



## Lampiran 1. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Praktik Pengetahuan Cedera pada Anak Pra Sekolah



### Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Praktik Pencegahan Cedera pada Anak Pra Sekolah

Mokhtar Jamil<sup>1</sup>, Bayu Budi Laksomo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Emergency Department, Poltekkes RS dr. Soepraoen Kerdam V, Malang, Indonesia

#### ARTIKEL INFO

##### Article History:

SM at 14-05-2020

RV at 15-05-2020

PB at 25-06-2020

##### Kata Kunci:

Pengetahuan

Sikap

Praktik

Pencegahan Cedera

Pra Sekolah

##### Korespondensi Penulis:

jb1301@gmail.com

bayubudi87@gmail.com

#### ABSTRAK

**Background:** Karakteristik anak yang mengeksplorasi lingkungan menjadi penyebab utama terjadinya cedera pada anak. Pencegahan cedera sangat diperlukan karena cedera pada anak mempunyai dampak jangka panjang, pencegahan cedera menjadi kunci penting keberhasilan pengurangan cedera. Pengetahuan dan Sikap dari orang tua diduga menjadi faktor yang mendasari terjadinya cedera pada anak.

**Objectives:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan praktek pencegahan cedera.

**Design:** Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah orang tua yang memiliki anak bersekolah di TK AL – Masithoh 04, jumlah sampel sebanyak 40 responden diambil dengan metode Total Sampling. Penelitian dilaksanakan 22 Maret 2018. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan cedera. Uji statistik yang digunakan untuk variabel Pengetahuan adalah korelasi *Sommers* dan variabel Sikap menggunakan *Lambda* dengan taraf kepercayaan 95%.

**Results:** Hasil penelitian variabel Pengetahuan terhadap Praktik dengan *Sommers* didapatkan nilai  $p=0,001$  dan  $r=0,447$ ; sedangkan variabel Sikap terhadap Praktik dengan *Lambda* didapatkan nilai  $p=0,000$  dan  $r=0,650$ . Kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan serta kekuatan hubungan yang cukup dan kuat. Beberapa hal yang mempengaruhi hasil penelitian ini adalah paparan informasi sebelumnya, usia responden, tingkat pendidikan, serta jumlah anak.

**Conclusions:** Pencegahan cedera pada anak pra sekolah membutuhkan pengetahuan dan sikap orang tua yang baik untuk meningkatkan praktik orang tua dalam melakukan pencegahan cedera pada anak pra sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan cedera pada anak pra sekolah.

## PENDAHULUAN

Cedera adalah dampak dari suatu agen eksternal yang menimbulkan kerusakan baik fisik maupun mental (Jamil, 2017). Cedera termasuk salah satu dari beberapa penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di dunia (Cocket, et al 2010). Cedera tersebut meliputi cedera lalu lintas, jatuh, terbakar, tenggelam, keracunan dan gigitan binatang (Atak, et al, 2010). Faktor lingkungan rumah tangga tempat tinggal anak yang tidak aman merupakan faktor yang paling berperan dalam kejadian cedera pada anak dan kemudian disusul oleh faktor pengawasan ibu yang masih rendah (Kuschithaswati, et al, 2007). Ibu yang praktik pencegahan cederanya kurang, frekuensi anak mengalami cedera lebih banyak atau sering (Widyaningsih, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) cedera mengakibatkan 5,8 juta kematian di seluruh dunia, dan lebih dari 3 juta kematian di antaranya terjadi dinegara-negara berkembang. WHO menyebutkan bahwa tidak kurang dari 875.000 anak dibawah 18 tahun di seluruh dunia meninggal pertahun karena cedera, baik cedera yang disengaja maupun cedera yang tidak disengaja (Atak, et al, 2010). Angka kejadian cedera tiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana berdasarkan hasil survey oleh Rikesdas (Riset Kesehatan Dasar) prevalensi cedera tahun 2007 sebanyak 7,5 persen menjadi 8,2 persen pada tahun 2013. Rikesdas tahun 2013 terjadi 5,4 % cedera terjadi disekolah, dan 36,5% terjadi di rumah).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan October 2017 di TK Al-Masithoh 04 Dusun Jamuran Desa Sukodadi Kec. Wagir didapatkan dari 20 orang tua mengungkapkan anaknya pernah mengalami cedera. Hasil wawancara didapatkan cedera yang tersering yaitu jatuh berjumlah 13 anak, disusul 5 anak yang cedera luka bakar 1 anak pernah tersedak kelereng dan 1 anak pernah tenggelam.

Dari pengungkapan 20 orang tua melalui wawancara saat anak bermain di tangga, orang tua membiarkan dan tidak melarang anak, sering juga orang tua tidak memakaikan helm pada anak saat anak ikut serta berkendara sepeda motor dengan

berbagai alasan. Orang tua sering lalai untuk menyimpan korek api pengungkapan orang tua jika ada korek api anak akan memainkan korek api dengan membakar-bakar kertas dan menirukan pesulap yang pernah anak nonton di TV. Pernah terdapat kasus anak yang hampir tenggelam karena orang tua mengungkapkan tidak memakaikan pelampung pada anak dan tiba-tiba anak ikut masuk ke dalam kolam yang diperuntukkan untuk dewasa karena mengikuti kakaknya. Ada pengungkapan lain yaitu orang tua selalu mengunci pagar rumah saat anak dirumah karena rumah mereka berlokasi di pinggir jalan raya, ada pengungkapan lain lagi saat memandikan anak dengan air hangat ada salah satu orang tua mengungkapkan bahwa menuangkan air dingin terlebih dahulu ke bak mandi setelah itu baru air panas.

Sikap orang tua yang terlalu membiarkan anaknya akan berdampak pada keamanan dan keselamatan hidup anak (Dewi, 2016). Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (Elmubarak, 2009). Banyak orang tua yang sering mengabaikan pengawasan terhadap anak sehingga mengakibatkan cedera (Kusbiantoro, 2014). Cedera adalah dampak dari suatu agen eksternal yang menimbulkan kerusakan, baik fisik maupun mental (Purwoko, 2006). Adapun factor yang mempengaruhi kejadian cedera adalah factor penjamu (*host*) yaitu orang tua dan anak factor penyebab cedera (*agent*), dan factor lingkungan (Muscary, Mary E.2010). Orang tua yang perilaku pencegahan cederanya kurang, frekuensi anak mengalami cedera lebih banyak atau sering (Widyaningsih, 2014). Cedera termasuk salah satu dari beberapa penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di dunia (Cocket, et al, 2010).

Selain itu, Upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam kasus cedera di rumah tangga yaitu dengan memberikan informasi dan pengetahuan pada ibu serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya demi kepentingan kesehatannya (Nursalam, 2008). Penting bagi orang tua, khususnya ibu untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengetahui

perubahan pertumbuhan dan perkembangan di setiap periode usia anak sehingga risiko cedera pada anak dapat dicegah. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik maka tingkat pencegahan yang dilakukan juga cukup baik (Dewi, 2016).

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Dengan Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Pra Sekolah di TK Al-Masithoh 04 Dusun Jamuran Desa Sukodadi Kec. Wagir Kab. Malang"

#### METODE

Jenis penelitian ini adalah *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah orang tua yang memiliki anak bersekolah di TK AL – Masithoh 04, jumlah sampel sebanyak 40 responden diambil dengan metode Total Sampling. Penelitian dilaksanakan 22 Maret 2018. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah pengetahuan dan praktik pencegahan cedera. Uji statistik yang digunakan untuk variabel Pengetahuan adalah korelasi *Sommers* dan variabel Sikap menggunakan *Lambda* dengan taraf kepercayaan 95%. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk variabel Pengetahuan berjumlah 24 soal dengan pilihan ganda, sedangkan untuk variabel Sikap berjumlah 14 soal dengan rentang pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) sampai Sangat Tidak Setuju (STS). Praktek pencegahan cedera dievaluasi dengan metode *recall* menggunakan kuesioner sejumlah 14 soal dengan pilihan Ya Tidak.

#### HASIL PENELITIAN

TK AL – Masithoh 04 ini terletak di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Dalam menjalankan tugasnya dibidang pendidikan di TK Al- Masithoh 04 memiliki jumlah guru sebanyak 2 orang dengan murid berjumlah 40 terdiri dari 2 kelas. Sebelah utara berbatasan dengan persawahan, sebelah selatan dengan sebuah Masjid, sebelah barat dan timur berbatasan dengan rumah penduduk.

#### Data Umum Penelitian

Data	F	%
<b>Umur Orang Tua</b>		
1. 17-25 Tahun	15	37,5
2. 26-35 Tahun	18	45
3. 46-55 Tahun	7	17,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
1. SD	14	35
2. SMP	11	27
3. SMA	15	38
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
1. Swasta	15	37
2. Wiraswasta	2	5
3. Buruh	6	15
4. Tidak Bekerja/IRT	17	43
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Umur Anak</b>		
1. 6 Tahun	8	20
2. 5 Tahun	29	72,5
3. 4 Tahun	3	7,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
1. Laki-laki	19	47,5
2. Perempuan	21	52,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Anak Ke</b>		
1. Anak Pertama	20	50
2. Anak Kedua	16	40
3. Anak Ketiga	2	5
4. Anak ke >3	2	5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Cedera Yang Pernah Dialami Anak</b>		
1. Kendaraan Bermotor	1	2,5
2. Luka Bakar	2	5
3. Jatuh	33	82,5
4. Keracunan	2	5
5. Tersedak	1	2,5
6. Cedera Rumah Tangga	1	2,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Sumber Informasi</b>		
1. Tidak Pernah	16	40
2. Petugas Kesehatan	10	25
3. Teman/Sesama Orang Tua	6	15
4. Media massa	6	15
5. Lainnya	2	5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa umur terbanyak pada orang tua anak pra sekolah di TK AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi adalah hampir setengahnya berumur 26-35 Tahun 18 orang (45%). Hampir setengah dari responden berpendidikan SMA yaitu 15 orang (38%).

Hampir setengah responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 17 orang (43%) Sebagian besar anak di TK AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi berumur 5 tahun sebanyak 29 anak (72,5%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 anak (52,5%). Setengah dari responden menyatakan anaknya merupakan anak pertama yaitu 20 orang (50%) dan sebagian besar riwayat cedera yang dialami anak yaitu jatuh sebanyak 33 anak (82,5%). Hampir setengahnya dari responden yaitu orang tua tidak pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan cedera sebanyak 16 orang (40%).

#### Data Khusus Penelitian

Data	F	%
Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Cedera		
1. Baik	3	7
2. Cukup	24	60
3. Kurang	13	33
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
Sikap Orang Tua Tentang Pencegahan Cedera		
1. Sikap Positif		
2. Sikap Negatif	16	40
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>60</b>
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
Praktik Pencegahan Cedera		
1. Baik		
2. Cukup	13	32
3. Kurang	9	23
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>45</b>
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar termasuk dalam kategori cukup sebanyak 60% yaitu 24 orang. Sikap orang tua terhadap pencegahan cedera anak pra sekolah sebagian besar negative yaitu 24 orang (60%) sedangkan sebagian besar dari responden melakukan praktik pencegahan cedera dalam kategori kurang yaitu 20 orang (50%).

#### Tabulasi Silang Pengetahuan, Sikap dengan Pencegahan Cidera

Pengetahuan Orang Tua	Praktik pencegahan cedera						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	f	%	F	%
Baik	3	7,5	0	0	0	0	3	7,5
Cukup	8	20	8	20	8	20	24	60
Kurang	2	5	1	2,5	10	25	13	32,5
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>32,5</b>	<b>9</b>	<b>22,5</b>	<b>18</b>	<b>45</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sommers D p = 0.001, R = 0.447								
Sikap	Baik		Cukup		Kurang		Total	
Orang Tua	F	%	F	%	F	%	F	%
Positif	14	35	1	2,5	1	2,5	16	40
Negatif	0	0	5	12,5	19	47,5	24	60
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>35</b>	<b>6</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>50</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

**Lambda p = 0.000, R = 0.650**

Berdasarkan tabel diatas, pada variabel Pengetahuan didapatkan nilai p value = 0,001 dan koefisien Gamma sebesar (+) 0,447 yang berarti terdapat terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pencegahan cedera dengan praktik pencegahan cedera pada anak pra sekolah dengan sifat kekuatan positif dengan kekuatan hubungan sedang. Nilai korelasi Somers D sebesar (+) 0,447 yang menunjukkan bahwa korelasi bersifat positif dan berkekuatan sedang. Bersifat positif berarti semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin tinggi pula praktik pencegahan cedera atau sebaliknya, semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah pula praktik pencegahan cedera.

Pada variabel Sikap didapatkan nilai p value = 0,000 dan R = 0,650 yang artinya terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan praktik pencegahan cedera pada anak pra sekolah dengan hubungan bersifat positif dengan kekuatan hubungan kuat. Nilai korelasi Lamda (r) sebesar (+) 0,650 menurut Dahlan (2011), kekuatan korelasi (r) kuat jika terdapat pada rentang 0,60-0,799 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan kuat.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Orang Tua tentang Pencegahan Cedera pada Anak

Berdasarkan dari hasil penelitian, sebanyak 24 responden (60%) termasuk dalam pengetahuan ibu kategori cukup. Sisanya yaitu sebanyak 13 responden (33%) termasuk dalam pengetahuan ibu kategori kurang dan 3 responden (7%) termasuk dalam pengetahuan ibu kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup dalam pencegahan cedera pada anak pra sekolah. Pengetahuan pada ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dari data karakteristik responden

menunjukkan sebagian besar 38% (15 orang) ibu berpendidikan SMA.

Menurut Notoatmodjo (2007) konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mampu menerima dan memahami informasi yang masuk lebih baik, dan bahkan mampu mengaplikasikannya dengan baik (Wawan & Dewi, 2010). Dalam penelitian Dewi (2016) di dapatkan hasil bahwa kejadian cedera anak terbanyak dialami oleh ibu dengan tingkat pendidikan rendah, semakin meningkatnya pendidikan ibu, maka ibu akan makin dapat mengidentifikasi resiko cedera pada anak.

Berdasarkan teori, hasil penelitian dan penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu yang berpendidikan tinggi dengan ibu yang berpendidikan rendah, ibu yang memiliki pendidikan tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki lebih baik di banding dengan ibu yang berpendidikan rendah, sehingga pernyataan tersebut menunjukan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Selain pendidikan responden, Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sumber informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa sumber informasi orang tua yang pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan cedera siswa dan siswi di TK AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi adalah hampir setengahnya tidak pernah mendapat informasi sebanyak 16 orang (40%) dan sebagian kecil lainnya sumber informasi dari media massa (majalah, koran, dan tv) sebanyak 2 orang (5%). Hal ini menunjukan bahwa sumber informasi mempengaruhi pengetahuan ibu karena sebagian besar pengetahuan berasal dari orang lain atau informasi dari media massa. Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan cedera sesuai dengan fakta di lapangan yang di dapat peneliti yaitu riwayat pendidikan, dan sumber informasi.

## 2. Sikap Orang Tua tentang Pencegahan Cedera pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian, sikap orang tua anak prasekolah di TK AL – Masithoh 04 Dusun Jamuran didapatkan sebagian besar orang tua sebanyak 24 orang (60%) tergolong sikap negative sedangkan hampir setengahnya dari orang tua anak prasekolah yang tergolong sikap positif sebanyak 16 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negative terhadap pencegahan cedera pada anak prasekolah. Menurut John H. Harvey dalam Ahmadi (2009) sikap adalah kesiapan merespon suatu hal secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi. Pada penelitian Barik (2016) mengungkapkan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, pengaruh media massa, usia dan pekerjaan. Hal ini juga sesuai dalam teori Kliegman, dkk (2007) bahwa pendidikan, media massa dan pengalaman pribadi seseorang dapat mempengaruhi pembentukan sikapnya. Teori tersebut menunjukkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang bahwa sikap satu orang dengan orang lain akan berbeda.

Dari hasil penelitian hampir setengah dari responden berumur 17-25 tahun sebanyak 15 orang (37.5%). Pada usia 17-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan social. Pada usia 17-25 tahun yaitu masa-masa transisi dimana seorang belum dikatakan matang dalam berpikirnya. Sehingga kematangan umur seseorang akan berpengaruh dalam sikap orang tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Nursalam (2008) bahwa semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Orang tua yang belum matang dalam segi umurnya seperti usia 17-25 tahun merupakan masa umur yang bisa dikatakan belum matang dalam berpikir maka banyak dari orang tua yang akan bersikap cenderung negative pada pencegahan cedera anak prasekolah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan pada orang tua siswa dan

siswi di TK AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi adalah hampir setengahnya berpendidikan SD sebanyak 14 orang (35%) dan ada juga berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (27%). Pada penelitian Kusbiantoro tahun 2014 menyatakan pendidikan merupakan salah satu factor ekstrinsik yang mempengaruhi sikap, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan berperan dalam pembentukan sikap seseorang, pengetahuan membuat seseorang berpikir akan suatu objek atau stimulus (Morrongiello, 2009). Dengan semakin tingginya pendidikan orang tua maka sikap dalam pencegahan cedera pada anak prasekolah semakin positif dikarenakan pendidikan sangat berperan dalam pembentukan sikap dimana membuat seseorang berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

### 3. Praktek Pencegahan Cedera Orang Tua pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 praktik pencegahan cedera oleh orang tua prasekolah di siswa dan siswi di TK AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi didapatkan hampir setengahnya melakukan praktik pencegahan kurang sebanyak 18 orang (45%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden berpraktik kurang dalam pencegahan cedera pada anak. Menurut Notoatmodjo (2010) sikap dan pengetahuan dapat mempengaruhi praktik atau perilaku seseorang. Praktik pencegahan cedera pada anak prasekolah penting dilakukan oleh orang tua, karena dapat meminimalisir resiko anak mengalami cedera. Beberapa alasan kenapa penyebab kurangnya praktik pencegahan cedera pada orang tua siswa-siswi di TK AL- Masithoh 04 Dusun Jamuran di karenakan sumber informasi yang kurang.

Dari hasil penelitian hampir setengahnya orang tua siswa-siswi di TK AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi tidak pernah memperoleh sumber informasi tentang pencegahan cedera sebanyak 16 orang (40%). Hal ini menunjukkan hampir setengah dari responden tidak pernah memperoleh informasi tentang pencegahan cedera. Tingkat pengetahuan seseorang juga mempengaruhi praktik, yang mana semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik praktik yang dilakukan. Hal ini mendukung teori dari

Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan tetapi ada faktor lainnya salah satunya sumber informasi. Kurangnya informasi pada orang tua anak tentang pencegahan cedera, maka praktik yang dilakukan orang tua juga akan berkurang.

Dari hasil penelitian pada diperoleh sebagian besar sikap orang tua siswa-siswi Tk AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi sebanyak 24 orang (60%) bersikap negative. Pada penelitian Barik tahun 2016 mengemukakan bahwa penting bagi orang tua untuk meningkatkan sikap dalam mengantisipasi cedera pada anak usia prasekolah karena merupakan salah satu upaya pencegahan mengurangi dan meminimalisir resiko cedera pada anak. Sehingga sikap sangat mempengaruhi tindakan atau praktik seseorang karena sikap orang tua yang terlalu membiarkan anaknya maka resiko terjadinya cedera pada anak akan bertambah dengan begitu sikap orang tua siswa-siswi di TK AL – Masithoh 04 Desa Sukodadi yang cenderung negative maka memiliki praktik yang kurang pula.

### 4. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Praktek tentang Pencegahan Cedera pada Anak

Berdasarkan tabel hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan praktik yang kemudian dimasukkan ke dalam SPSS 16 dengan uji statistik *Somers D* didapatkan hasil bahwa nilai  $p = 0,447$  yang berarti tergolong dalam kategori hubungan kuat dan nilai  $r = 0,001$ , dimana nilai sig ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pencegahan cedera dengan praktik pencegahan cedera pada anak pra sekolah. Nilai korelasi *Somers D* sebesar (+) 0,447 yang menunjukkan bahwa korelasi bersifat positif dan berkekuatan sedang. Bersifat positif berarti semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin tinggi pula praktik pencegahan cedera atau sebaliknya, semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah pula praktik pencegahan cedera.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang sebagian besar juga memiliki praktik yang kurang yaitu





sebesar 25% atau 10 orang dan sebagian kecil termasuk dalam kategori pengetahuan kurang dan memiliki praktik yang cukup 1 orang atau 2,5%.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu sumber informasi. Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 16 orang (40%) dan sebagian kecil lainnya sumber informasi dari media massa (majalah, koran, dan tv) sebanyak 2 orang (5%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktik pencegahan cedera pada anak pra sekolah. Tingkat pengetahuan seseorang juga mempengaruhi praktik, yang mana semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik praktik yang dilakukan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung dan telinga (Notoadmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Atak, et.al (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak. Kejadian cedera anak terbanyak dialami oleh ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan analisa ditemukan bahwa semakin meningkatnya pendidikan ibu, maka ibu akan memiliki pengetahuan yang baik, sebagaimana telah disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah dari tingkat pendidikannya.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan orang tua khususnya tentang bahaya cedera dan pencegahannya. Sumber pengetahuan dapat berasal dari informasi yang diterima oleh seseorang (Elmubarak, 2009). Bentuk pemberian informasi dapat berupa penyuluhan kesehatan tentang bahaya cedera dan pencegahannya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Amal (2013) yang menyatakan bahwa upaya pencegahan cedera, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pengetahuan seseorang.

##### 5. Hubungan Sikap Orang Tua dengan Praktek tentang Pencegahan Cedera pada Anak

Berdasarkan hasil analisa data untuk mengetahui hubungan antara sikap orang tua dan praktik pencegahan cedera pada anak yaitu dengan menggunakan uji korelasi *Lamda*. Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan *p value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga kesimpulanya terdapat hubungan antara sikap orang tua dan praktik pencegahan cedera. Sikap orang tua tentang pencegahan cedera pada anak pra sekolah memiliki hubungan signifikan dengan praktik pencegahan cedera yang dilakukan orang tua.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Barik et all (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan antisipasi cedera pada anak. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Dewi (2016) yang menyimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan praktik. Praktik pencegahan cedera pada anak menjadi salah satu hal yang penting untuk meminimalkan kejadian cedera agar anak dapat tumbuh dengan sehat dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena, sikap orang tua harus tau sikap dimana seorang orang tua harus tau sikap yang positif atau mendukung tentang pencegahan cedera maka kemudian dapat berperilaku atau melakukan praktik pencegahan cedera tersebut. Seperti kebiasaan orang tua mempraktikkan apa yang mereka katakan dengan menetapkan kebiasaan seperti mengenakan helm saat berkendara sepeda motor, ini berarti orang tua sudah mendukung yang berarti bersikap positif dan melakukannya dengan menetapkan kebiasaannya mengenakan helm untuk mencontohkan hal yang baik pada anak. Menurut Widyaningsih, A (2014) bahwa proses pelaksanaan praktik adalah didasari oleh pengetahuan yang kemudian diikuti oleh pembentukan sikap. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap antara lain usia, pengalaman pribadi, media massa, pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Tk Al – Msithoh 04 Dusun Jamuran bahwa orang tua yang anaknya merupakan anak pertama sebanyak 20 orang (50%), yang merupakan anak kedua sebanyak

16 orang (40%), dan merupakan anak ketiga dan ke-4 dst masing-masing 2 orang (5%). Jamil, (2017) mengatakan "bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut". Teori lain yang juga mendukung yaitu Ridha (2014) yang mengungkapkan bahwa pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, pengalaman yang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi. Hal tersebut menunjukkan apabila seorang orang tua tidak memiliki pengalaman dalam bersikap pada anak tentang pencegahan cedera maka akan cenderung membentuk sikap yang negative, sebaliknya apabila orang tua yang memiliki anak lebih dari satu maka akan memiliki pengalaman dalam membentuk sikap yang positif.

Praktik dengan sikap pencegahan cedera adalah hal sangat penting untuk dilakukan orang tua. Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik antara lain pendidikan, sumber informasi, dan sikap. Sikap merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi praktik. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Tk Al – Masithoh 04 Dusun Jamuran bahwa sikap orang tua yang negative dan praktik pencegahan cedera yang kurang dengan presentase hasil sebanyak 19 orang (47,5%) dan yang memiliki sikap positif dan praktik pencegahan cedera yang cukup dengan presentase hasil yaitu 1 orang (2,5%). Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi (2009) dimana sikap akan menentukan bagaimana orang tua akan bertindak untuk melindungi anaknya dari cedera dengan melakukan tindakan berupa pengawasan yang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian cedera. Teori tersebut juga sejalan dengan penelitian Kusiantoro (2014) yang menyimpulkan bahwa yang paling dekat dengan praktik adalah sikap, karena sikap merupakan tindakan atau praktik yang belum terlaksana. Hal ini menunjukkan dimana sikap orang tua yang negative maka akan mengarah kepada praktik yang kurang namun semakin positif sikapnya maka akan semakin baik dalam praktik yang dilakukannya.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi praktik orang tua dalam pencegahan cedera antara lain sumber informasi, sikap dan anak ke atau jumlah anak. Salah satu dari faktor praktik yang dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu anak ke. Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya dari orang tua anak di Tk Al – Masithoh 04 yang merupakan anak pertama sebanyak 20 orang (50%), yang merupakan anak kedua sebanyak 16 orang (40%), dan merupakan anak ketiga dan ke-4 dst masing-masing 2 orang (5%).

Dalam teori menyebutkan bahwa setelah seseorang mendapatkan pengetahuan dari berbagai informasi atau pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, maka seseorang tersebut akan mulai memikirkan stimulus untuk membentuk sikap sebelum melakukan tindakan (Notoatmodjo, 2010). Hal tersebut terbukti bahwa banyak dari orang tua belum punya banyak pengalaman dalam melakukan praktik pencegahan cedera pada anak karena merupakan pengalaman pertama memiliki anak berbeda dengan orang tua yang merupakan anak kedua, ketiga maupun ke-4 dst, banyak pengalaman yang dimiliki oleh orang tua untuk melakukan praktik pencegahan cedera dari belajar pada pengalaman anak sebelumnya.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara Pengetahuan orang tua tentang Pencegahan Cedera dengan Praktik Pencegahan Cedera pada Anak Pra Sekolah dengan nilai  $p=0,001$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan nilai  $r=0,447$  yang berarti kedua variabel berhubungan sedang.

Terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan praktik pencegahan cedera pada anak pra sekolah dengan nilai  $p=0,000$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,650 yang berarti kekuatan hubungan dalam kategori kuat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu .2009. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amal, Ahmad., Yani Istadi., Kurnia Wijayanti. 2013. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Keracunan Pada Anak Usia 1-5 Tahun. Studi observasional di Kelurahan Karangrejo Semarang. *Prosiding Konferensi PPNI Jawa Tengah (112-115)*.
- Atak, N.et.al. 2010. *Usabutan, S.A. Household survey: Unintentiona Injury Frequency and Related Factors among Children under Five Years in Malaty. The Turkish Journal of Pediatrics*. Vol. 52:285-293.
- Barik, L. Ardila., Rohmah Nikmatu., Hamid, di Mohammad. 2016. "Hubungan sikap ibu dengan Antisipasi Cedera pada Anak Usia *Pre School* di Desa Karanganyar Ambulu. Universitas Muhammadiyah Jember".
- Cockett, Andrea, & Day, Helen. 2010. *Children's High Dependency* Jakarta: Wiley-Blackwell
- Dewi & Indrawati. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya cedera dan Cara Pencegahannya Dengan Praktik Pencegahan Cerdera pada Anak Usia Toddler. GASTER, Vol. 8, No. 2:750 - 764.*
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Jamil, Mokhtar. 2017. *Penanganan Kedaruratan Sehari-Hari Pada Anak Usia Dini di Rumah*. Purwokerto: IRDH
- Kliegman, R. M., Behrman, R. E., Jenson,H.B., Stanton, B. 2007. *Nelson textbook of pediatrics* (18thed). Philadelphia. Saunders Elsevier.
- Kuschithawati, S. 2007. Faktor Risiko Terjadinya Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Community Medicine and Public Health*. Vol. 23, No. 3.
- Kusbiantoro. D. 2014. Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Usia Toddler Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Cedera. *SURYA. Vol.02, No.XVIII*.
- Morrongiello, B. A., Walpole, B., & McArhut, B. A. 2009. *Brief report: young children's risk of unintentional injury: a comparison of mothers' and fathers' supervision beliefs and reported practices.* <http://resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009..>
- Muscary, Mary, E. 2010. *Panduan Belajar: Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika
- Purwoko, S. 2006. *Pertolongan Pertama dan RJP Pada Anak Edisi 4*. Jakarta: Arcan
- Ridha, 2014. *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wawan & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Widyaningsih, A. 2014 Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Cedera Dengan Kejadian Cedera Balita Di Serangan Yogyakarta. *STIKES Aisyiah Yogyakarta*. Skripsi. Naskah publikasi.



## Lampiran 2. Jurnal 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Pencegahan Cedera Pada Anak Balita

Midwifery Journal | Kebidanan

ISSN 2503-4340 | FIK UM Mataram

Vol. 4 No. 1 Januari 2019, Hal. 4-10



### HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN CIDERA PADA ANAK BALITA

Intan Mutiara Putri

Prodi Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, intan.mutiaraputri@unisayogya.ac.id

#### INFO ARTIKEL

##### Riwayat Artikel:

Diterima: 28-11-18

Disetujui: 03-01-19

##### Kata Kunci:

Balita

Cedera

Pengetahuan

Praktik Pencegahan

#### ABSTRAK

**Abstrak:** Cedera masih menjadi salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian khusus mengingat angka kematian yang disebabkan oleh cedera cukup tinggi. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) sekitar 5,8 juta kematian di seluruh dunia, dan lebih dari 3 juta kematian diantaranya terjadi di negara-negara berkembang dikarenakan kejadian cedera. Melihat karakteristik perkembangannya balita lebih beresiko mengalami cedera dibandingkan orang dewasa. Cedera mengakibatkan 42% kematian anak usia 1-4 tahun di Amerika Serikat. Pengetahuan mengenai resiko cedera dan praktik pencegahan serta penanganannya diperlukan bagi orang tua yang memiliki balita, sehingga mereka mampu memberikan tindakan yang tepat. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia balita di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan waktu secara *cross sectional* (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling* didapatkan posyandu Anggrek Bulan Dusun Kalangan. Dengan jumlah sampel 90 balita. Analisis statistik *bivariat* menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia balita di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta ( $p\text{-value}=0,016$ ). Oleh karena itu bidan perlu meningkatkan penyuluhan kesehatan pada orang tua balita tentang resiko cedera pada anak agar orang tua memiliki pengetahuan yang baik terkait kesehatan anak terutama mengenai resiko cedera yang dapat terjadi pada anak

**Abstract:** Injury is still one of the problems that need special attention because high mortality rate caused by injuries is still quite high. According to report of *World Health Organization* (WHO), from 5.8 million deaths worldwide, more than 3 million deaths among them occurred in developing countries due to the incidence of injuries. By analyzing the characteristics of the development, toddlers are more at risk of injury than adults. Injury results in 42% of deaths in children aged 1-4 years in the United States. Knowledge about the risk of injury and the practice of its prevention as well as handling is needed to parents who have under-fives children, so they can provide appropriate action. The purpose of this study was to determine the correlation between the level of knowledge and the practice of injury prevention in under-five children in Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. This study used a descriptive observational method with a cross sectional approach with a quantitative approach. The sampling technique applied the cluster random sampling method obtained by Anggrek Bulan Maternal Care at Kalangan Village. The numbers of samples were 90 under-five children. Bivariate statistical analysis employed *Chi Square* test. The results of the statistical test showed that there was a correlation between the level of knowledge and the practice of injury prevention in under-five children in Bangunjiwo Kasihan Bantul, Yogyakarta ( $p\text{-value} = 0.016$ ). Thus, midwives need to improve health counseling for parents who have under-five children about the risk of injury to children, so parents have good knowledge regarding children's health, especially regarding the risk of injuries that can occur to children.

**Keywords:** Injuries, Under-fives, Knowledge, Prevention Practices

## A. LATARBELAKANG

Cidera merupakan ancaman bagi kesehatan diseluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) cidera mengakibatkan 5,8 juta kematian di seluruh dunia, dan lebih dari 3 juta kematian diantaranya terjadi di negara-negara berkembang. Berdasarkan penelitian Kusmithawati, et al., (2007) cidera mengakibatkan 7% kematian diseluruh dunia dan angka ini masih terus bertambah. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa tidak kurang dari 875.000 anak dibawah 18 tahun di seluruh dunia meninggal per tahun karena cidera, baik cidera yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tahun 2000 dilaporkan bahwa cidera yang disengaja dan tidak disengaja menyebabkan 42% kematian anak usia 1-4 tahun di Amerika Serikat. Keseluruhan rata-rata cidera pada anak usia 0-3 tahun per tahunnya yaitu sebanyak 371/100.000 anak (Atak, et al., 2010).

Kusmithawati, et al., (2007) memaparkan dalam penelitiannya bahwa di kota Yogyakarta faktor lingkungan rumah tempat tinggal anak yang tidak aman merupakan faktor yang paling berperan dalam kejadian cidera pada anak-anak dan disusul oleh faktor pengawasan orang tua yang masih rendah. Rumah yang tidak cukup luas sehingga anak harus belajar/ bermain diluar rumah dapat mengurangi kesempatan bagi orang tua untuk melakukan pengawasan terhadap anak. Kecelakaan yang terjadi di rumah sering dialami oleh anak pada usia balita yaitu 1-3 tahun. Kebanyakan anak-anak mengalami luka iris, memar, radang, luka bakar, patah tulang dan gangguan lainnya sebagai akibat kecelakaan.

Penyebab cidera terbanyak yaitu jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%). Proporsi jatuh tertinggi di Nusa Tenggara Timur (55,5% dan terendah di Bengkulu (26,6%). Dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, tahun 2013 menunjukkan kecenderungan penurunan proporsi jatuh dari 58% menjadi 40,9%. Berdasarkan karakteristik proporsi jatuh terbanyak pada penduduk umur <1 tahun. Tiga urutan terbanyak jenis cidera yang dialami penduduk adalah luka lecet/ memar (70,9%), terkilir (27,5%) dan luka robek (23,2%). Adapun urutan proporsi terbanyak untuk tempat terjadinya cidera yaitu di jalan raya (42,8%), rumah (36,5%), area pertanian (6,9%) dan sekolah (5,4%) (Kepmenkes, 2013).

Menurut Dinkes DIY (2014), prevalensi kejadian cidera pada anak usia balita adalah luka bakar dan korosi (3,04%), cidera yang tidak terduga (11,74%), cidera akibat kemasukan benda asing (3,66%), keracunan akibat pemaparan gas-gas (7,05%), dislokasi (0,8%), keracunan pelarut organik (0,9%), terjatuh (4,1%), kecelakaan tenggelam dan terbenam (62,9%) (Dinkes DIY, 2015). Menurut Dinkes Bantul (2014), prevalensi kejadian cidera pada anak usia balita adalah jatuh (8,9%), kecelakaan tenggelam (20,6%), fraktur tulang (2,6%), luka bakar (5,3%), kemasukan benda asing (9,7%),

cidera yang tidak terduga (8,7%), dan keracunan (10,26%) (Dinkes Bantul, 2014).

## B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan waktu secara *cross sectional* (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan. Variabel terikat adalah praktik pencegahan. Variabel luar lainnya adalah umur, tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu yang berada di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu Posyandu Anggrek Bulan Dusun Kalangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia balita di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling* didapatkan posyandu Anggrek Bulan Dusun Kalangan. Cakupan sasaran balita di Posyandu Anggrek Bulan sebanyak 90 balita. Alat dan metode pengumpulan data menggunakan data primer yang meliputi data sosiodemografi responden, tingkat pengetahuan, praktik pencegahan cidera dan kejadian cidera pada anak balita. Analisis data meliputi *univariat* dan *bivariat*. Analisis *bivariat* menggunakan *Chi square*.

## C. HASIL

### 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

TABEL 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik balita	n	%
<b>Umur</b>		
0-12 bulan	20	22,2
12-24 bulan	18	20,0
25-36 bulan	26	28,9
37-48 bulan	17	18,9
49-60 bulan	9	10,0
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	49	54,4
Perempuan	41	45,6
<b>Anak ke</b>		
1	35	38,9
2	41	45,6
3	9	10,0
4	5	5,6
<b>Pengasuhan anak</b>		
Orang tua	70	77,8
Nenek	16	17,8
Pengasuh	1	1,1
TPA	3	3,3
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita. Tabel 1 di atas menjelaskan karakteristik orang tua berdasarkan umur sebagian besar berusia 21-40 tahun sebanyak 79 responden (87,8%), dan yang

terendah berusia  $\leq 20$  tahun sebanyak 2 responden (2,2%).

Berdasarkan pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 46 responden (51,1%) dan ada 11 responden (12,2%) tidak sekolah. Berdasarkan jenis pekerjaannya sebagian besar orang tua tidak bekerja sebanyak 55 responden (61,1%) dan paling rendah ada 2 responden (2,2%) yang bekerja sebagai petugas kesehatan dan PNS.

## 2. Karakteristik Balita

Karakteristik balita dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**TABEL 2.**

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Balita

Karakteristik orang tua	n	%
<b>Umur</b>		
$\leq 20$ tahun	2	2,2
21-40 tahun	79	87,8
41-60 tahun	9	10
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	11	12,2
SD	1	1,1
SMP	17	18,9
SMA	46	51,1
PT	15	16,7
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	55	61,1
Buruh	7	7,8
Karyawan	13	14,4
Wiraswasta	6	6,7
Guru/Dosen	5	5,5
Petugas kesehatan	2	2,2
PNS	2	2,2
Total	90	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan usia balita paling banyak antara rentang 25-36 bulan sebanyak 26 responden (28,9%) dan yang paling sedikit pada rentang usia 40-60 bulan sebanyak 9 responden (10%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden (54,4%). Berdasarkan dari jumlah anak sebagian besar responden memiliki dua anak sebanyak 41 (45,6%) dan yang paling sedikit mempunyai empat anak sebanyak 5 responden (5,6%). Sebagian besar balita diasuh oleh orang tuanya sendiri sebanyak 70 responden (77,8%) dan ada satu responden yang diasuh oleh pengasuh saja.

## 3. Tingkat pengetahuan responden

Tingkat pengetahuan orang tua dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**TABEL 3.**

Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua

Tingkat pengetahuan	n	%
Rendah	63	70
Tinggi	27	30
<b>Total</b>	90	100

Berdasarkan tabel 3 di atas tingkat pengetahuan orang tua paling banyak pada tingkat rendah sebanyak 63 responden (70%) dan 27 responden (30%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

## 4. Praktik pencegahan cedera

Tabel berikut ini merupakan penjelasan mengenai variabel praktik pencegahan cedera pada balita.

**TABEL 4.**

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Praktik Pencegahan Cedera

Perilaku pencegahan cedera	n	%
Rendah	50	55,6
Tinggi	40	44,4
<b>Total</b>	90	100

Berdasarkan tabel 4 perilaku orang tua dalam pencegahan cedera sebagian besar menunjukkan perilaku yang rendah 50 responden (44,6%) dan yang tinggi 40 responden (44,4%).

## 5. Kejadian cedera

Kejadian cedera pada anak balita dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel dibawah ini :

**TABEL 5.**

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Cedera

Kejadian Cedera	n	%
Terjadi	70	77,8
Tidak Terjadi	20	22,2
<b>Total</b>	90	100

Berdasarkan tabel 5 kejadian cedera terjadi sebanyak 70 responden (77,8%) dan tidak terjadi cedera sebanyak 20 responden (22,2%).

## 6. Frekuensi, jenis dan tempat cedera

Balita yang mengalami cedera sebanyak 70 balita. Tabel di bawah ini menjelaskan tentang frekuensi, jenis dan tempat terjadinya cedera pada balita.

**TABEL 6.**  
Distribusi Frekuensi, Jenis Dan Tempat Cidera

Frekuensi, Jenis dan Tempat Cidera	n	%
<b>Frekuensi</b>		
1 kali	33	47,1
2 kali	22	31,4
3 kali	9	12,9
5 kali	6	8,6
<b>Jenis</b>		
Terjatuh	52	74,3
Luka bakar	5	7,1
Tertelan benda asing	3	4,3
Terkena benda tajam	3	4,3
Kecelakaan lalu lintas	6	8,6
Lain –lain	1	1,4
<b>Tempat</b>		
Di dalam rumah	40	57,1
Di luar rumah	27	38,6
Di dalam dan luar rumah	3	4,3
<b>Total</b>	70	100

Berdasarkan tabel 6 sebagian responden mengalami cidera satu kali sebanyak 33 responden (47,1%) dan paling sedikit responden yang mengalami cidera lima kali sebanyak 6 responden (8,6%). Jenis cidera yang paling sering ditemui adalah terjatuh sebanyak 52 responden (74,3%), kecelakaan lalu lintas 6 responden (8,6%) dan paling sedikit terdapat 1 responden (1,4%) yang mengalami jenis cidera lainnya seperti tercarak kukunya sendiri. Berdasarkan lokasi kejadian cidera sebagian besar terjadi didalam rumah sebanyak 40 responden (57,1%) dan terdapat 27 responden (38,6%) yang mengalami cidera di luar rumah, bahkan terdapat 3 responden (4,3%) yang mengalami cidera didalam maupun diluar rumah.

#### 7. Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik pencegahan cidera

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,016 (<0,05)

yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik pencegahan cidera. Hasil analisis didapatkan nilai PR (*prevalensi relative*) sebesar 3,124(95% CI :1,219-8,011). Artinya Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tiga kali lebih besar kemungkinannya memiliki praktik pencegahan cidera yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pengetahuannya rendah.

#### D. PEMBAHASAN

##### 1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Praktik Pencegahan Cidera pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang praktik pencegahan cidera pada anak yaitu sebanyak 63 responden (70%). Pembentukan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Apabila pengetahuan orang tua tentang praktik pencegahan terhadap bahaya yang dapat terjadi pada anak baik, harapannya praktik pencegahannya juga akan semakin baik (Kusbiantoro, 2015).

Rendahnya pengetahuan orang tua anak dapat disebabkan masih adanya orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari karakteristik pendidikan orang tua, sebagian besar lulus SMA sebanyak 46 responden (51,1%), selain itu masih ada orang tua balita yang tidak bersekolah yakni sejumlah 11 responden (12,2%), dan terdapat 18 responden yang memiliki lulusan SD serta SMP.

**TABEL 7.**

Hasil Analisis Uji *Chi-Square* Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Praktik Pencegahan Cidera

Variabel	Praktik Pencegahan cidera		PR	(CI95%)	<i>p-value</i>
	Rendah n %	Tinggi n %			
<b>Tingkat Pengetahuan</b>					
Rendah			3,124	1,219-8,011	0,016
Tinggi	37 9	59,7 32,1			

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Proses belajar sangat dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka mudah bagi orang tersebut untuk menerima informasi. Sehingga pendidikan orang tua menjadi salah satu peran

penting dalam proses perawatan dan pengasuhan tumbuh kembang anak guna mempermudah setiap orang tua memperoleh serta mengolah berita yang mereka dapat (Budiman & Agus, 2013).

Selain itu faktor pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman orang tua. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh



kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Budiman & Agus, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak bekerja sebanyak 55 responden (61,1%). Orang tua yang tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga akan memiliki lebih banyak waktu dirumah untuk melakukan pengawasan pada anak-anaknya. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

Penelitian sebelumnya bahwa suatu kejadian yang pernah dialami seseorang di masa lalu cenderung memicu tindakan untuk melupakan pengalaman yang kurang baik, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya hingga akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pengalaman orang tua dapat menentukan sikap dan respon mereka terhadap apa yang sedang dan akan terjadi pada anak-anak (Kusbiantoro, 2015).

## 2. Praktik Pencegahan Cidera pada Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, praktik orang tua dalam pencegahan cidera sebagian besar menunjukkan perilaku yang rendah yakni 50 responden (44,6%) dan yang tinggi 40 responden (44,4%). Praktik pencegahan cidera bertujuan untuk meminimalkan tingkat kecelakaan yang di derita anak akibat kurangnya pengawasan orang tua. Pada umumnya, cidera pada anak bisa di sebabkan karena benda-benda yang ada di dalam rumah (Kusbiantoro, 2014). Pengaruh utama yang dapat menyebabkan cidera pada anak ialah pada usia ini anak sedang mengembangkan keterampilan motorik kasarnya yang membuat mereka bergerak aktif dan terus-menerus (Atak, et al, 2010).

Perkembangan balita yang berhubungan dengan risiko cidera dapat dikelompokkan berdasarkan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya (Wong, 2009). Hasil penelitian menerangkan bahwa kelompok anak yang paling banyak mengalami cidera ialah usia 25-36 bulan berjumlah 26 responden (28,9%). Pada tahap ini, anak berada pada masa bermain dimana mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, sehingga keamanan dan keselamatan anak harus diperhatikan. Peran ibu yang paling penting adalah memberikan pengawasan dan perhatian penuh untuk menghindari

kecelakaan pada anak dalam proses bermain dan belajar anak. Ibu perlu mendampingi serta memberi arahan ketika anak beraktifitas, bahkan bila cedera terjadi ibu dapat bersikap tidak panik dan dapat melakukan penanganan cedera dengan benar (Hastuti, 2017).

Rendahnya praktik pencegahan cidera pada anak dalam penelitian ini dapat disebabkan karena masih ada responden yang pengetahuannya rendah sebanyak 63 responden (70%). Pengetahuan merupakan salah satu indikator yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap seseorang. Karakteristik individu berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang serta dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan kepercayaan yang ibu miliki. Banyak dari ibu yang belum punya pengalaman anaknya mengalami cedera, oleh sebab itu ibu meyakini bahwa antisipasi cidera tidak perlu dilakukan karena biasanya anak kecil tidak dapat melakukan banyak hal, sehingga apabila cedera terjadi tidak akan menimbulkan sesuatu yang fatal (Hastuti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik pencegahan cidera. Hasil analisis didapatkan nilai PR (prevalensi relative) sebesar 3,124 (95% CI :1,219-8,011). Artinya Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tiga kali lebih besar kemungkinannya memiliki praktik pencegahan cidera yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pengetahuannya rendah. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang bahaya cidera dengan praktik pencegahan cidera pada anak usia toddler (Kusbiantoro, 2015). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian serupa menyatakan bahwa kejadian cidera pada anak paling banyak dialami oleh ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang antisipasi cidera, ibu tersebut akan cenderung melakukan praktik pencegahan cidera yang tidak baik, dimana hal ini dapat meningkatkan resiko cidera pada anak (Hastuti, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Indarwati (2011) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan cidera pada anak.

Berdasarkan analisa, ditemukan bahwa semakin meningkatnya pendidikan ibu, maka ibu akan makin dapat mengidentifikasi resiko cedera pada anak, sebagaimana telah disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah dari tingkat pendidikannya.

Selain itu hasil penelitian lain menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat resiko cedera rendah atau jarang mengalami cedera adalah anak yang mempunyai orang tua dengan tingkat pengawasan serta kewaspadaan yang tinggi. Ini berkaitan secara langsung dengan pengetahuan orang tua seputar resiko dan praktik pencegahan serta penanganan cedera pada anak. Orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang resiko cedera pada anak akan cenderung memiliki kesadaran untuk menerapkan informasi yang mereka dapat terkait kesehatan anak mereka. Mereka lebih bersikap protektif dan antisipatif agar anak terhindar dari bahaya dan dapat menikmati masa tumbuh kembang dengan aman dan nyaman (Morrongiello dan House, 2017).

Pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi praktik pencegahan cedera pada anak. Menurut Kusbiantoro (2014), selain pengetahuan sikap juga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler*. Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak, dengan sikap yang positif diharapkan praktik yang dihasilkan juga baik.

Kendati pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor, akan tetapi menurut hasil penelitian ini yang kemudian didukung dengan adanya beberapa penelitian lain serta teori sebelumnya,

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Atak, Karaoglu, L., Korkmaz, Y. & Usubutun, S., 2010. A Household Survey: Unintentional Injury Frequency And Related Factors Among Children Under Five Years in Malatya. *The Turkish Journal of Pediatrics*.
- [2] B A Morrongiello, M. C., 2006. The Parent Supervision Attributes Profile Questionnaire: a measure of supervision relevant to children's risk of unintentional injury. *J Pediatr Psychol*, Issue 2, p. 536.
- [3] Budiman & Agus, R., 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salamba Medika.
- [4] Dewi & Indarwati. 2011. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Cedera Dan Cara Pencegahannya Dengan Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Usia *Toddler* Di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Gaster*.
- [5] Dinkes Bantul, 2014. *Profil Dinas Kesehatan Bantul*, Yogyakarta: Dinas Kesehatan.
- [6] Dinkes DIY, 2015. *Profil Kesehatan DIY*, Yogyakarta: Dinas Kesehatan.
- [7] Hastuti, Dwi. 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Antisipasi Cedera Dengan Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Usia *Toddler* di Rw 01 Kelurahan Manggahang Wilayah Puskesmas Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*.
- [8] Kepmenkes, 2013. *Risikedas*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [9] Kusbiantoro, 2015. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal SURYA*, Volume 1.
- [10] Kuschithawati, Magetsari, R. & Nawi, 2007. Faktor Resiko Terjadinya Cedera pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Berita Kedokteran Dasar*.
- [11] Notoatmodjo, 2012. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Wong, D. L., 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Vol 1)*. Jakarta: EGC.

maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua memiliki peranan penting agar dapat terlaksananya praktik pencegahan cedera pada anak. Sehingga perlu adanya perhatian khusus guna meningkatkan pengetahuan orang tua agar setiap orang tua dapat lebih waspada dalam memberikan pemantauan serta pengawasan terhadap anaknya. Dan mereka dapat melakukan praktik pencegahan cedera pada anak dengan baik

#### E. PENUTUP

##### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak balita di Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta dengan nilai *p-value* 0,016 (<0,05).

##### 2. Saran

Diharapkan bidan dapat meningkatkan penyuluhan kesehatan pada orang tua tentang resiko cedera pada balita agar orang tua memiliki pengetahuan yang baik terkait kesehatan anak terutama mengenai resiko cedera pada balita. Sehingga orang tua balita dapat memberikan pengawasan serta penanganan yang baik pada anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini.

2 *Midwifery Journal* | Vol. 4, No. 1, Januari 2019, hal. 4-10

#### PROFIL PENULIS UTAMA



Intan Mutiara Putri, S.ST., M.Keb lahir di Tanjung Karang, 25 Agustus 1988. Menempuh pendidikan Magister Kebidanan di Prodi Kebidanan Program Magister (S2 Kebidanan) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 2017. Saat ini mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Prodi Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah

Yogyakarta. Kegiatan publikasi yang pernah diikuti salah satunya mengikuti oral presentasi dalam ajang internasional AASIC di Thailand tahun 2015 dan ICREAMS di Yogyakarta pada tahun 2017. Publikasi hasil pengabdian pada proding Nasional Unimus pada tahun 2017. Awal tahun 2018 publikasi hasil penelitian di Jurnal Involusi dan mengikuti seminar internasional ICHST di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

